

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan mengenai pengaruh model pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas VIII MTsN 6 Sragen Tahun Ajaran 2025/2026, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran *inquiry* masih tergolong rendah. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) pretest sebesar 59,45 dengan nilai minimum 55 dan maksimum 64. Berdasarkan hasil kategorisasi, sebanyak 50 siswa (80,65%) berada pada kategori kurang, sedangkan 12 siswa (19,35%) berada pada kategori cukup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebelum diterapkannya model pembelajaran *inquiry*, kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih belum berkembang secara optimal sehingga siswa masih mengalami kesulitan dalam menganalisis, memberikan alasan, dan menarik kesimpulan secara mandiri.
2. Tingkat kemampuan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *inquiry* mengalami peningkatan yang sangat baik. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) posttest sebesar 83,27 dengan nilai minimum 78 dan maksimum 88. Berdasarkan hasil kategorisasi, sebanyak 45 siswa (72,58%) berada pada kategori sangat baik,

sedangkan 17 siswa (27,42%) berada pada kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *inquiry* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, yang ditunjukkan melalui meningkatnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengemukakan pendapat, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil pembelajaran.

3. Model pembelajaran *inquiry* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII MTsN 6 Sragen Tahun Ajaran 2025/2026. Hasil uji Paired Sample T-Test menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *inquiry*. Nilai rata-rata meningkat sebesar 23,82 poin atau sekitar 40,07%, sehingga model pembelajaran *inquiry* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selanjutnya, hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,965, yang berarti model pembelajaran *inquiry* memberikan kontribusi sebesar 96,5% terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, sedangkan 3,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $\hat{Y} = 21,711 + 1,036X$, yang menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada penerapan model pembelajaran *inquiry* akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 1,036 satuan. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima dan dapat

disimpulkan bahwa model pembelajaran *inquiry* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

B. Implikasi

Berdasarkan simpulan penelitian bahwa model pembelajaran *inquiry* berpengaruh positif dan signifikan ($R^2 = .965$) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih di kelas VIII MTsN 6 Sragen, terdapat beberapa implikasi langsung yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat dan memberikan konfirmasi empiris terhadap teori discovery learning Bruner (2023:67) yang menyatakan bahwa siswa belajar paling efektif ketika mereka aktif mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui proses penemuan. Nilai $R^2 = .965$ yang dihasilkan membuktikan bahwa intervensi berbasis *inquiry* memiliki kekuatan prediktif yang sangat tinggi terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis. Temuan ini memperkaya khazanah pedagogi Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam pembelajaran Fiqih, dan dapat menjadi landasan teori bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang yang sama.

2. Implikasi Praktis bagi Guru

Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa guru Fiqih perlu beralih dari metode ceramah konvensional menuju pendekatan *inquiry* yang terstruktur. Peningkatan rata-rata sebesar 23,82 poin

(40,07%) dari pretest ke posttest merupakan bukti konkret bahwa ketika siswa difasilitasi untuk bertanya, menyelidiki, dan menemukan sendiri hukum-hukum Fiqih, kemampuan berpikir kritisnya berkembang secara signifikan. Guru perlu merancang skenario pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengorientasikan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dari dalil-dalil syar'i, menganalisis, dan menarik kesimpulan secara mandiri.

C. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru Mata Pelajaran Fiqih

Guru mata pelajaran Fiqih di MTsN 6 Sragen maupun madrasah lainnya diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran *inquiry* secara berkelanjutan agar siswa lebih aktif, mandiri, dan mampu berpikir kritis dalam memahami materi pembelajaran..

2. Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap penggunaan model pembelajaran *inquiry*. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai, penyelenggaraan pelatihan atau workshop bagi guru tentang strategi pembelajaran aktif, serta pemberian ruang dan kebebasan bagi guru untuk bereksperimen dengan pendekatan-

pendekatan pembelajaran baru yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

3. Bagi Siswa

Siswa kelas VIII MTsN 6 Sragen maupun siswa di madrasah lainnya diharapkan dapat terus melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka, tidak hanya dalam mata pelajaran Fiqih, tetapi juga dalam mata pelajaran lainnya. Siswa didorong untuk aktif bertanya, berani mengemukakan pendapat, terbiasa mencari informasi dari berbagai sumber yang terpercaya, serta mampu mengevaluasi informasi secara objektif berdasarkan dalil dan argumen yang logis. Kemampuan berpikir kritis yang terasah dengan baik akan sangat bermanfaat bagi siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan di era globalisasi ini.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian di bidang yang sama, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menggunakan desain penelitian eksperimen murni (*true experimental design*) dengan kelompok kontrol agar hasil perbandingan lebih akurat, memperbesar jumlah sampel dan memperluas lokasi penelitian ke beberapa madrasah sekaligus untuk meningkatkan generalisabilitas temuan mengkombinasikan model pembelajaran *inquiry* dengan media atau teknologi pembelajaran digital yang lebih beragam, serta mengkaji aspek-aspek lain di luar kemampuan berpikir kritis, seperti motivasi belajar, hasil belajar kognitif,

atau karakter religius siswa dalam konteks pembelajaran Fiqih berbasis *inquiry*.